

BAKAYAİK DALAM UPACARA KEMATIAN MAATUIH HARI DI NAGARI ANDURING KEC. 2X11 KAYUTANAM KAB. PADANG PARIAMAN

**Irma Yeni Oktavia
Andar Indra Sastra
Desmawardi**

Prodi Seni Karawitan -Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
ahmad.wanda@gmail.com

ABSTRAK

Bakayaik adalah suatu seni vocal bernafaskan Islam yang rutin dilakukan saat upacara memperingati seratus hari meninggalnya seseorang, dalam masyarakat Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Pada malam *maatuih hari* dipertunjukkan kesenian *badikie* dan *ratik tagak* kemudian dilanjutkan dengan *bakayaik* dan diakhiri dengan *do'a mauluik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *bakayaik* dalam *maatuih hari*, dengan metode kualitatif memakai pendekatan sosial antropologis. Aspek-aspek yang dikaji meliputi konteks dan teks serta gaya *bakayaik* dalam kebudayaan Minangkabau, khususnya seni bernuansa Islam dalam masyarakat “kaum kuno” di Padang Pariaman. Hasil penelitian ini adalah terbentuknya suatu kelompok musik *bakayaik* disebabkan adanya waktu luang diantara lagu-lagu yang ada atau panjangnya jeda dalam pertunjukkan *dikie mauluik* pada upacara kematian *maatuih hari*. Ditinjau dari struktural pertunjukannya *bakayaik* adalah menceritakan riwayat Nabi Muhammad Salallahu’Alaihi Wa Sallam mulai dari dalam kandungan ibunya sampai dengan perjuangan Nabi menegakkan Islam. Adapun teks dari *bakayaik* tersebut terdiri dari bahasa Arab dan bahasa Minang.

Kata kunci : *Bakayaik*, Upacara kematian, *Maatuih Hari*

PENDAHULUAN

Berhikayat berasal dari kata dasar Hikayat yang berarti penceritaan suatu peristiwa dalam bentuk prosa liris yang disampaikan secara lisan (bertutur) sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Hikayat adalah;

“Karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta misalnya; Hangtuah, perang Palembang, seribu satu malam. Berhikayat artinya bercerita; beritakan.” (Tim Penyusun KBBI Edisi Ke Lima Penanggung Jawab Dadang Sunendar: 2016)

Bagi masyarakat Nagari Anduring berhikayat disebut dengan istilah *Bakayaik*, yang mana merupakan salah satu seni vocal bernafaskan Islam yang menceritakan; riwayat hidup para Nabi dan Rasul; tentang bagaimana perjalanan hidupnya. Menurut Aciak Jibuah *bakayaik* merupakan “*duto nan manaruah bana*” artinya hikayat yang diceritakan atau dikabarkan itu bohong namun didalamnya menaruh kebenaran (wawancara, Juni 2018)

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Upacara kema-

tian adalah suatu upacara yang di adakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berka-bung (Ariyono, Suryono, 1985: 425)

Upacara kematian memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh:

Upacara kematian di Bali ada yang disebut dengan Ngaben. Ngaben adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang di sebut Rambu Solo. Rambu Solo merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi (Rothua Tresna Nurhayati Manurung,2009)

Tidak heran lagi, upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan. Tradisi merupakan perwujudan budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi (Deddy.Mulyana, 2005)

Tradisi juga merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan itu karena bagi masyarakat tersebut masih relevan

dan menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau, mereka juga mempunyai tradisi yang beranekaragam. Keanekaragaman tradisi masyarakat Minangkabau salah satu diantaranya terdapat di Nagari Anduring, yaitu tradisi yang berhubungan dengan kematian.

Masyarakat nagari Anduring masih menganggap penting upacara kematian. Oleh karena itu, mereka masih melakukan upacara kematian sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sehingga tradisi tersebut diduga mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Pada masyarakat Anduring dan masyarakat Minangkabau pada umumnya, apabila ada keluarga, kerabat, sanak keminakan dan lainnya menghadapi musibah kematian, maka orang-orang yang ditinggalkan akan bergotong-royong dalam menyelenggarakan jenazah mulai dari memandikan mayat, mengafani, sampai pada prosesi pemakaman. Setelah jenazah dimakamkan, keluarga yang ditinggal melaksanakan upacara yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Anduring, seperti *mando'a sapatang bakubua*

(hari pertama), *manigohari* (3 hari), *manujuah hari* (7 hari), *manduo kali tujuh* (14 hari), *maampek puluah hari* (40 hari), dan *maatuih hari* (100 hari).

Upacara kematian *Maatuih hari* (seratus hari) adalah upacara memperingati 100 hari meninggalnya seseorang, terhitung sejak jenazah dikuburkan. Pada saat inilah *bakayaik* hadir dan juga sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Nagari Anduring. Hal inilah yang menjadikan perayaan *maatuih hari* di Nagari Anduring menjadi khas dan berbeda dari daerah lainnya yang berada di kabupaten Padang Pariaman. Munculnya tradisi *bakayaik* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman menarik untuk dikaji, terutama mengenai bentuk pelaksanaan *maatuih hari* dan struktur dari *bakayaik* tersebut.

PEMBAHASAN

A. Upacara Kematian

Kematian merupakan suatu peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia serta merupakan proses perceraian antara tubuh dan jiwa sehingga menjadi pengalaman fundamental bagi manusia, sehingga hubungan antara yang hidup dengan yang mati sangat berakar pada jiwa manusia yang menimbulkan perasaan emosional tersendiri bagi keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Agama manapun menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan penghormatan terakhir atau melakukan ritual semacam upacara yang diyakini untuk memuluskan perjalanan orang yang meninggal menuju surga dengan mendo'akan jenaz-

ah tersebut agar dihapuskan segala kesalahan yang pernah dilakukan di dunia.

Upacara kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung (Ariyono, Suryono, 1985: 425). Begitu pula halnya pada masyarakat Nagari Anduring setiap ada sanak keluarga yang meninggal mereka melaksanakan upacara kematian untuk mendo'akan jenazah dan menunjukkan perasaan berkabung yang umumnya ditampilkan pada malam hari sehabis shalat isya, sampai menjelang masuk waktu subuh. Masyarakat setempat mengatakan Upacarakematian ini dengan sebutan acara *mando'a* (berdo'a).

Berikut uraian kegiatan yang dilakukan dalam upacara kematian (*mando'a*) pada masyarakat Anduring

1. *Mando'a Sapatang bakubua* (hari pertama) sampai hari ketiga (*manigo hari*)
2. *Manujuah hari* (hari ke tujuh) dan *manduo kali tujuah* (14 hari)
3. *Maampekk Puluah*
4. *Maatuih hari* (mauluik)

B. Upacara Kematian *Maatuih Hari*

Upacara ini adalah untuk memperingati seratus hari meninggalnya seseorang yang telah mentradisi pada "kaum kuno" masyarakat Padang Pariaman. Memperingati 100 hari meninggalnya seseorang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Nagari Anduring. Tujuan dilakukannya kegiatan ini untuk mendo'akan orang yang meninggal dunia supaya segala dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT dan dilapangkan kuburnya.

Bagi masyarakat Nagari Anduring *maatuih hari* dilaksanakan melalui beberapa proses. Adapun proses awal yaitu membicarakan tentang persiapan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Mencari *bulek nan sagolek, picak nan sayayang*
2. *Barek dipikue, ringan di jinjiang* (mengerjakan pekerjaan yang telah direncanakan). Pekerjaan-pekerjaan tersebut terbagi atas:

C. Struktur Pelaksanaan *Maatuih Hari*

Adapun struktur upacara atau rangkaian prosesi kegiatan *maatuih hari* di Nagari Anduring ini adalah diawali dengan:

1. *Manduduakan Urang Siak*

Manduduakan Urang Siak adalah mengatur tempat duduk yang dipimpin oleh Labai. Susunan tempat duduk *Urang Siak* diawali dengan mendudukkan *Ungku* di tengah-tengah sejajar dengan Tirai yang terdapat pada loteng, samping kanan dan kiri *Ungku* didudukkan *Labai*, kemudian dilanjutkan dengan susunan duduk *tukang dikie*, yang dituakan (*tu dikie*) didudukkan di sebelah kanan.

2. *Pawatiah (pangka doa)*

Pada bagian ini *Ungku* sebagai *Tukang Kurah* (pemimpin doa) mengawali doa dengan membaca *pawatiah* (pangka doa).

3. *Badikie*

Dikie mauluik (dzikir maulud) merupakan pembacaan kitab Syariful Anam yang dibaca oleh penganut tarekat Syattariah

(kaum kuno) di daerah Pariaman pada saat peringatan Maulid Nabi S.A.W dan juga pada saat *mando'a maatuih hari*, seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Anduring. *Urang Siak tukang dikie* membaca kitab Syariful Anam dengan menggunakan irama *taranun*.

Taranun merupakan suatu bentuk irama yang dibuat sebagai dan seindah mungkin untuk menunjukkan suatu kecintaan terhadap sesuatu hal yang disayangi, biasanya melodi yang dilahirkan dalam bentuk *free rhythm* (birama bebas), diciptakan oleh Syekh Muhammad Hatta sekitar tahun 1990-an (Hajizar, 2017:147) dari tulisan "*Dikie Maulud*" oleh Mansurdin.

4. *Ratik tagak*

Pada bagian ini setelah *Urang Siak badikie* beberapa pasal dilanjutkan dengan kegiatan *ratik tagak*. *Ratik* merupakan suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan dengan pembacaan zikir yang berulang-ulang yang diikuti dengan gerakan kepala ke kiri, kekanan dan ke depan. Ada 4 (empat) pengucapan zikir yang dilakukan jamaah *ratik* yaitu; (1) *laillahaillallah*; (2) *Allah Allah*; (3) *Hu Allah*; dan (4) *Allah Hu*. Selanjutnya menyanyikan lagu ya Nabi dan di akhiri dengan lagu *Salamlah*.

Sebagaimana halnya pada kegiatan *ratik tagak* di Nagari Anduring semua yang hadir diwajibkan berdiri mengikuti *Urang Siak*, karena mereka meyakini bahwa para arwah akan datang dan mengelilingi mereka. Selain itu, apabila tidak berdiri saat *ra-*

tik tagak bisa mengakibatkan orang tersebut menjadi lumpuh (wawancara, Maret 2018).

5. *Bakayaik*

Dalam kitab *Ainul Adab was Siyasah*, disebutkan: Sayyiduna Umar bin al-Khattab ra berkata: "hendaklah kalian mendengar cerita-cerita tentang orang-orang yang memiliki keutamaan, karena hal itu termasuk dari kemuliaan dan padanya terdapat kedudukan dan kenikmatan bagi jiwa (Kitab *Ainul was Siyasah*: 158)

Menurut ungkapan diatas jelaslah bahwa hendaklah mendengar cerita tentang orang-orang yang memiliki keutamaan seperti cerita Nabi Muhammad yang disampaikan pada *bakayaik* di Nagari Anduring, karena padanya terdapat kedudukan dan kenikmatan bagi jiwa. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa cerita yang disampaikan bisa membuat orang yang mendengarnya terbawa perasaan, bahkan sampai menangis apabila menghayati cerita tersebut.

6. *Do'a Mauluik*

Doa *mauluik* merupakan doa penutup dari pelaksanaan upacara kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring. Pembacaan doa *mauluik* dipimpin oleh *ungku*. Masyarakat beserta *urang siak* lainnya hanya meng-Aminkan saja.

D. *Komponen-Komponen Bakayaik*

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting di dalam keseluruhan aspek berlansungnya suatu proses dalam pencapaian suatu tujuan di

dalam system (Tataart study: 2012).

Begitu juga halnya dengan *bakayaik* yang diteliti mempunyai beberapa komponen sebagaimana yang dikemukakan oleh Tataart di atas. Adapun komponen *bakayaik* itu adalah; (1) pelaksanaan, (2) *urang siak*, (3) tamu undangan.

1. Pelaksanaan

Bakayaik dalam *maatuih hari* ini dilakukan di rumah pihak keluarga yang mengalami musibah (kematian). Menurut istilah setempat dinamakan *sipangka* (pelaksana). Keluarga duka terlebih dahulu menentukan tempat pelaksanaan upacara 100 hari almarhum/almarhumah. Sebagai contoh yang terjadi pada keluarga almarhumah *etek* Geneang, semua anak-anaknya berkumpul di rumah duka untuk menentukan di rumah anak yang manakah upacara 100 hari orang tua mereka diadakan. Apakah di rumah anak pertama, kedua, ataupun ketiga? karena mereka memiliki rumah masing-masing dan semuanya sanggup untuk melakukan upacara tersebut.

a. Tata cara pelaksanaan:

Untuk penyajian *bakayaik* dalam konteks *maatuih hari*, pihak penyelenggara atau pelaksana pertunjukkan menyediakan hal sebagai berikut:

1). Membuat pondok tempat memasak

Bagi masyarakat Anduring sebelum upacara dilaksanakan mereka membuat pondok untuk memasak para kaum ibu dan pondok tersebut dikerjakan secara gotongroyong

dengan masyarakat sekitarnya.

2). *Malamang*

Malamang atau memasak *lamang* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Nagari Anduring. Di setiap hajatan seperti menyambut bulan suci ramadhan yang diistilahkan dengan *mendo'a ka pusaro*, dan pada acara kematian yang diistilahkan *maampek puluah*, dan *menyaratuih (maatuih hari)* biasanya di rumah keluarga orang yang meninggal selalu melangsungkan kegiatan *malamang*.

Bahkan pada acara *mendo'a* kematian tersebut *malamang* sudah merupakan suatu kewajiban, dan tidak akan mungkin apabila *mendo'a* kematian tanpa adanya membuat *lamang*. Namun masalah banyak sedikitnya pembuatan *lamang* tersebut tergantung kepada kebutuhan dan keadaan ekonomi keluarga yang melangsungkan hajatan.

2. Memasak segala sesuatu yang terkait dengan makanan dan minuman (Nasi, berbagai jenis kue, berbagai jenis buah dan *lamang*)

3. Mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang digunakan pada acara *maatuih hari* diantaranya; tirai, kasur dan bantal, *carano*, dankemenyan. Apabila segala perlengkapan tidak lengkap maka semua *urang siak* maupun orang yang akan *bakayaik* belum akan memulai pelaksanaan upacara kematian *maatuih hari*.

Berikut penjelasan tentang perlengkapan dan peralatan yang digunakan:

- 1). Tirai (langit-langit)
- 2). Kasur

- 3). Tabir Hiasan Dinding
- 4). *Carano*
- 5). Kemenyan

2. *Urang Siak*

Urang Siak adalah orang yang paham dengan ilmu agama sesuai dengan aliran yang dia miliki. Seiring dengan itu Hajizar mengatakan bahwa:

“*Urang siak* merupakan sebuah julukan untuk seseorang yang mampu memimpin ritual do’a, imam shalat, mengurus mayat (memandikan, mengapani, dan shalat mayat), serta berbagai kegiatan sosio religius lainnya. (Hajizar, 2017: 35)

Menurut kepercayaan masyarakat Padang Pariaman umumnya khususnya Masyarakat Anduring bahwa yang dimaksud dengan *urang siak* adalah

a. *Ungku*

Ungku merupakan golongan Alim Ulama (*Urang siak*) yang mana pada upacara kematian *maatuih hari* ini bertanggung jawab untuk membaca *pawatiah* (awal doa) dan rawi , selanjutnya meneruskan bacaan lagu *dikie* (dalam kitab Syariful Anam) yang tidak terbaca oleh *tukang dikie*, maka *ungku* akan membenarkan bacaannya dengan membaca dalam hati atau pelan. Oleh karena itu, *ungku* selalu menyimak atau mendengarkan pembacaan lagu *dikie*.

b. *Labai*

Samad (dalam Hajizar) menguraikan bahwa; perangkat

keagamaan ketiga yang dinobatkan oleh Syekh Burhanuddin sebagai salah satu strategi perjuangannya adalah *Labai* dalam bahasa melayu “*lebai*” berasal dari kata *labbai* dan *lebai* yang berarti orang yang ahli dalam ilmu agama. Hajizar (2017:22)

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa *Labai* juga termasuk kedalam orang yang ahli dalam ilmu agama namun dalam strata sosial *Labai* berada dibawah *ungku*. Pada masing-masing suku-suku yang ada di Nagari Anduring secara sistem sosial memiliki pemimpin dibidang keagamaan yang mereka sebut dengan *labai* yang bertanggung jawab terhadap kaumnya masing-masing.

C. *Tukang Dikie*

Peringatan maulud dengan membaca Kitab Syariful Anam disebut *badikie* dan *urang siak* yang membacanya disebut *Tukang dikie*. Selain shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, *dikie* juga berisi syair-syair yang merupakan puji-pujian kepada Allah sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa syukur terhadap Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada umat manusia.

D. *Tamu Undangan*

Mengikuti adat masyarakat Nagari Anduring, biasanya para tetangga serta karib kerabat membantu mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pelaksanaan upacara *maatuih hari*. Seminggu atau tiga hari sebelum upacara kematian *maatuih hari* ini dilak-

sanakan *sipangka* (pelaksana) mengundang masyarakat setempat dan kaum kerabat mereka untuk dapat datang dalam memperingati seratus hari meninggalnya keluarga mereka. Kedatangan para tamu di *sonsong sipangka* (di sambut oleh keluarga duka).

Acara dilanjutkan dengan makan bersama beserta *Urang Siak*. Makna dari makan bersama adalah bentuk sedekah yang diharapkan pahalanya mengalir kepada orang yang meninggal. Makan bersama ini di dahului oleh pihak *bako*, serta para undangan yang hadir, dan *Urang Siak* dengan duduk melingkari makanan yang sudah di hidangkan. Waktu makan bersama posisi duduk *Urang Siak* lebih ditinggikan dengan duduk di atas kasur. Posisi duduk *Urang Siak* melambangkan kedudukannya lebih tinggi dari orang-orang yang hadir di hajatan tersebut, karena *Urang Siak* yang memimpin doa.

E. Struktur Penyajian *Bakayaik*

1. Membaca Alfatihah

Bakayaik didahului dengan pembacaan Alfatihah. Bertujuan untuk memohon keredhaan Allah SWT, agar diberi petunjuk, bimbingan dan berkah dalam mengucapkan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW (Aciak Jibuah, 66 tahun, wawancara, Juni 2018)

Menurut hemat peneliti, pembacaan Alfatihah dalam suatu kegiatan yang bernafaskan Islam merupakan suatu hal sudah mentradisi bagi umat Islam. Pembacaan itu bukan saja bertujuan untuk memohon lindungannya, tapi juga sebagai suatu aba-aba

untuk memulai sesuatu kegiatan Islamis, sekaligus pemusatan pikiran untuk mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Mukadimah

Mukadimah merupakan pendahuluan atau pengantar dalam sebuah buku, pidato, ceramah dan sebagainya. Sama halnya dengan mukadimah yang terdapat pada *bakayaik* di Nagari Anduring yang bertujuan sebagai kalimat pengantar menuju cerita hikayat yang akan disampaikan.

Kalimat mukadimah pada *bakayaik*:

*Wa nabi
Ya allah ya junjuangan ku
Rasulullaah
Allahu laillahailallah
Wa muhammaik tajulah alamin
Wabi'i nas ta inu wabillahi
Talbuna jannah la ya namun wa mulai
allahu rabbuna
Ini hikayah kito baco hiduik bamaso
kito kaji
Jaman dahulu kito etong*

3. Zaman Pitarah

Cerita atau hikayat pertama yang disampaikan yakni cerita pada zaman pitarah;

ZAMAN PITARAH
*Wa nabi
Ya allah ya junjuangan ku
Rasulullaah
Allahu laillahailallah
Wa muhammaik tajulah alamin
Wabi'i nas ta inu wabillahi
Talbuna jannah la ya namun wa mulai
allahu rabbuna
Ini hikayah kito baco hiduik bamaso
kito kaji
Jaman dahulu kito etong
Banyak Nabi dijadikan Allahu ta'ala*

*Saratuih ribu duo puluh ribu ampek urang
Nan ba rasul tigo ratuih tigo baleh urang
Katurunan kitab dalapan urang
Mamegang sariaik baranam urang*

4. Aminah Mangandung

Menceritakan tentang Nabi Muhammad dalam kandungan. Sejak dalam kandungan Nabi sudah menjadi anak yatim.

5. Muhammad Lahir

Menceritakan tentang proses kelahiran Nabi Muhammad

6. Nabi Menyusu

Menceritakan Nabi Muhammad di masa balita

7. Masa Remaja

Menceritakan keadaan Nabi pada masa remajanya.

8. Nabi batandiang jo abu jahie

Menjelaskan perjuangan nabi melawan abu jahie (setan)

9. Mambalah bulan

Nabi berperang dengan rajo abik yaitu raja karif dari negri sampai rajo abik masuk Islam.

10. Penutup

Membaca Al-fatihah.

KESIMPULAN

Kesenian *bakayaik* dilaksanakan dirumah keluarga duka pada malam hari saat upacara kematian, yang disebut oleh masyarakat Nagari Anduring dengan *maatuih hari*. *Bakayaik* dilantunkan oleh salah seorang yang mampu dan menguasai secara baik tentang peristiwa Nabi Muhammad Salallahu'Alaihi Wa Sallam pada Zaman *Pitarah*, dimulai semenjak Aminah mengandung, melahirkan Nabi Muhammad Salallahu'Alaihi Wa Sallam, hingga kisah peperangan yang dilalui ketika menyiarkan agama Islam. Irama yang dilantunkan menggunakan Taranun (*free rithym*)

Bakayaik lebih mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan pada umumnya bahasa Minang dengan logat Piaman. Tradisi *bakayaik* sangat mendapat perhatian dari masyarakat, di samping sebagai sarana dakwah atau sebagai pendidikan moral keagamaan, juga memberi hiburan dan kekuatan spiritual bagi masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan sampai sekarang masyarakat Anduring masih melaksanakan upacara *maatuih hari* yang dilengkapi dengan pertunjukan *bakayaik*. Proses dan struktur penyajian *bakayaik* dalam konteks *maatuih hari* terdapat beberapa rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan-bersifat ritual keagamaan dan juga kegiatan yang bersifat adat istiadat.

KEPUSTAKAAN

- Ariyono, Suryono, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Persindo, 1985.
- A., Morissan M. Dkk, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Desmawardi, "Studi Analisis Lagu Tradisi Minangkabau: Salawaik Dulang Di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi Institute Seni Indonesia", Jogjakarta, 1992.
- Djelantik, A.A.M, *Estetika sebuah pengantar*, Bandung: MSPI, 1999.
- Desmawardi, "Nyanyian Religius "Mando'a: Suatu Aktivitas Masyarakat Terhadap Seni Nuansa Islam" di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat", 2010.
- Ediwar, "Upacara Ritual Kematian Di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar-Sumatera Barat", 1997-1998.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2000.
- Hajizar, *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Nagari Bunga Tanjung Padang Panjang*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2017.
- J.Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: 1972.
- Keraf, Gorys, *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah, 1981.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Silalahi, Ulber, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial* Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Tresna Nurhayati Manurung, "Upacara Kematian di Tana Toraja : Rambu Solo", USU Medan: Kertas Karya, 2009.
- Triana, Lidya, Tesis "Salawat Pada Upacara Kematian Di Koto Panjang Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh (Dalam Kajian Semiologi)", 2017.